

JATIDIRI DALAM ORDE HIDUP BARU

*"Saluhut panggulmit ni ngolu saguru tu lomo
ni Debata do."*



The Batak Institute: Institut literasi strategi kebudayaan Batak, suatu lembaga nirlaba dalam kegiatan riset dan pengembangan literatur Batak; untuk mengeksplorasi kemampuan menulis, membaca, mendengar, menghitung, memahami, menganalisa, mengomperasi, menginterpretasi, mengeksegece dan memaknai serta mengomunikasikan narasi nilai-nilai luhur budaya Batak secara kontemplatif, transformatif dan kolaboratif.

Pustaha Habisuhoon Ugari Batak.

batakinstitute.com





Dalihan Na Tolu (DNT) dan Tolu Pinta Batak (TPB)



Saatnya kita berkontribusi secara kolaboratif untuk menyebarkan sinar matahari dari filosofi luhur budaya Batak yang murni tak bernoda, laksana gulungan ombak air bening Danau Toba yang indah menawan putih membiru, sebagai tambang falsafah dan nilai-nilai hidup bermakna, dengan membuka dan menerbitkan cahaya portal strategi kebudayaan, dengan perubahan narasi yang menarik, kreatif, inovatif dan transformatif, secara kolaboratif masif, yang memperbaharui hidup baru bagi Hita Batak, terutama bagi putera-puteri kita sebagai generasi mulia yang akan mengenakan seragam malaikat kebatakan masa depan, di mana kita dan generasi penerus kita bangkit ke ketinggian karakter dan budi luhur agung di bumi baru kemuliaan sejati sesuai kehendak Debata..



pengembangan, perubahan, revitalisasi dan penyempurnaan naratif, sebagai *meta-narrative*, sebagai strategi dan masterplan untuk memecahkan sangkar dan tali kelaliman yang selama ini dijalin narasi disinformasi asing dan Dalle, menodai hati dan karakter kita selama ribuan tahun, sekaligus, terutama, memancarkan kobaran api kebenaran untuk memenangkan pemaknaan hidup masa depan yang lebih bernilai tambah, sebagai garam dan terang, rahmat semesta alam, dalam tatanan Orde Hidup Baru, Orhiba Hita Batak.

Tolu Pinta Batak (3H) dan Akhir Hidup. Salah satu, nilai-nilai luhur klasik Batak yang terus hidup, mengalir dan menggeliat dalam eksistensi intersubjektif Hita Batak, adalah *Tolu Pinta Batak*, tiga cita-cita hidup orang Batak, atau tujuan hidup Batak, yang juga tepat kita sebut sebagai *Tricita Batak* yakni *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon*, dengan akronim populer 3H; Yang selama ini, terutama sejak era kolonisasi dan misionisasi, telah didistorsi, dimisinformasi (tidak sengaja), bahkan didisinformasi (sengaja), diubah arah, dimanipulasi dan dipalsukan, menjadi bahan ejekan, penistaan dan pembunuhan karakter Batak, sebagai orang yang menghalalkan segala cara, cara biadab, untuk mencapai obsesi keserakahan dan pendewaduniawian *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* tersebut; dan bahkan dinarasikan menggunakannya untuk menindas kemanusiaan, sebagai sumber *late, elat* (dengki), *teal* (kesombongan, sok hebat), *hosom* (benci, dendam), perkelahian dan perang hingga kanibal. Narasi yang sangat jauh menyimpang (*misleading content*) dari nilai luhur filosofis dan spiritualitas-religius asli yang dikandung *Tolu Pinta Batak* tersebut.

Dalam paradigma dan perspektif Hita Batak, dalam *frame* strategi kebudayaan, sebagai suatu tatanan berpikir, belajar dan berkarsa raksasa, yang memfasilitasi dan menampilkan revitalisasi, perubahan dan penyempurnaan narasi (narasi baru) dengan kontemplasi nilai-nilai luhur budaya dan religi sebagai meta-narasi yang transformatif, berpandangan jauh menjemput masa depan, Orde Hidup Baru, secara linear, sampai tujuan keabadian yang diamanatkan oleh Sang Pencipta; Dalam paradigma ini, sebagai penutup, berikut kita narasikan secara singkat apa dan bagaimana itu sesungguhnya (eksegese) *Tolu Pinta Batak* (Tricita Batak, Tujuan Hidup Batak) tersebut: Untuk kita berdayakan dan wujudkan sebagai penegasan keberadaan dan eksistensi intersubjektif Hita Batak dalam Orde Hidup Baru, Orhiba! Yang bermartabat insan titisan Ilahi

(Debata), *Anak/Boru ni Raja*,⁴³ 3H sebagai tujuan hidup yang terletak di dalam diri dan *partondion* (pilihan tondi dan/atau batin sejak dalam rahim ibu yang tersurat di pohon kehidupan) *manisia* (Batak) itu sendiri; namun bukan sebagai takdir (nasib) pasif yang bisa muncul sendiri (otomatis) semacam *oracle* (ramalan, sabda dewa), melainkan mesti dilakukan dan diraih dengan kerja keras dan kreatif, dengan penaklukan dari kekuatan batin diri sendiri yang religius, yang diekspresikan dalam kepribadian petarung tunggal (*single fighter*) interdependen dalam eksistensi intersubjektif kekitaan (Hita Batak).

Itulah idealisme Hita Batak dalam konteks 3H yang secara historis telah menjadi kesadaran nilai-nilai budaya Batak. Sebagai pembanding, Just Havelaar (1928) dalam esainya *De Nieuwe Mensch*, menyebut, idealisme masyarakat juga terbentuk sesuai dengan tekad batin. Karena idealisme pribadi pada gilirannya ditentukan oleh kebutuhan historis dari kesadaran budaya umum.⁴⁴

Mari kita dalam signifikansi makna *Tolu Pinta Batak* (Tricita Batak): *Hagabeon* (Keturunan/Kehidupan Kemanusiaan), *Hamoraon* (Kekayaan/Kesejahteraan Sosial) dan *Hasangapon* (Kewibawaan/Kemuliaan Martabat) tersebut. Kita awali dari sudut pandang etimologi, menelaah akar kata, asal kata dari *Tolu Pinta Batak* tersebut. Akar atau asal kata yang menunjukkan orisinalitas pengertian setiap rangkaian susunan kata dari *Tolu Pinta Batak* tersebut. Apa akar kata dan berbagai dimensi orisinalitas keterkaitan setiap kata tersebut dalam sistem ketatabahasa dan pemaknaannya. Yang akan menjelaskan orisinalitas pengertian dan pemaknaan *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* tersebut.

Tolu Pinta, secara etimologi berasal dari kata bahasa Batak asli: *Tolu* dan *Pinta*: *Tolu*, tiga, atau tri; *Pinta*, minta, permintaan, meminta berkat dan kemuliaan martabat; *pininta*, keinginan dan kehendak kuat, *sintasinta* (cita-cita); *pininta ni roha*, permintaan dan kehendak kuat dari segepap jiwa (obsesi jiwa); *pininta ni tua*, berkat tuah, berkat anugerah; *pintapinta*, permintaan cita-cita dalam *tonggo*, doa berkat.⁴⁵ *Pinta*, minta; *dipinta*, diminta; *maminta*, meminta.⁴⁶

43 *Anak/Boru ni Raja*, yang dalam terminologi Injil dianugerahi sebagai anak-anak Allah, yakni mereka yang menapaki hidup dan kehidupan nyata (perilaku saksi nyata, tradisi budaya empiris) di Jalan Hidup: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup!

44 Havelaar, Just, 1928: *De Nieuwe Mensch*, bl.71.

45 Bandingkan: Warneck, Johannes, 1906: *Tobabataksch-deutsches Wörterbuch*, s.150.

46 Limbong, Bernhard, 2014: *Kamus Bahasa, Batak Toba-Indonesia; Indonesia-Batak Toba*, h.321.

Tolu Pinta adalah tiga cita utama dan kehendak kuat (usaha, upaya kuat) dari segenap jiwa (*tondi, sahala*), yang juga merupakan permintaan dan doa, sekaligus dipercaya merupakan anugerah, berkat bertuah (*pininta ni tua*), bukan semata-mata atas upaya kuat sendiri, yakni *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* (Keturunan/Kehidupan Kemanusiaan, Kekayaan/Kesejahteraan Sosial dan Kewibawaan/Kemuliaan Martabat). Jadi *Tolu Pinta Batak* itu tidak hanya bersifat jasmani, tetapi lebih lagi bersifat rohani (religius), bukan semata berorientasi kehidupan jasmani atau duniawi, melainkan lebih utama berorientasi kehidupan rohani (surgawi); Berorientasi akhir hidup, kehidupan roh (*tondi*) setelah kematian jasmani (pamatang). Bagaimana kehidupan *partondion* (*tondi, sumangot*) setiap orang setelah kematiannya. Dalam kepercayaan leluhur Batak (teologi Batak), orang yang mencapai 3H itu dalam kehidupan duniawinya yang religius, setelah kematiannya *Tondi*-nya akan menjadi *Sumangot* yang menempati *Banua Ginjang* (Benua Atas - Surga) tingkat 1 sampai 6, tergantung kualitas pencapaian 3H-nya. Jika tidak, *Tondi*-nya hanya akan disebut sebagai *Begu*, tidak bisa mencapai sebagai *Sumangot*.

H.Th. Fischer (1933) dalam *Het priesterschap in Indonesië* (Imamat di Indonesia) juga memahami dan mencatat hal tersebut dengan narasi berikut: “Jika seseorang meninggal tanpa meninggalkan kerabat terdekat, maka nasibnya di akhirat menyedihkan, kata orang Batak. Orang seperti itu kemudian hanya duduk diam ditinggalkan di sudut dan malu dengan teman-temannya, karena dia tidak menerima persembahan; baginya upacara yang ditentukan tidak, atau kurang pantas dilakukan. Dia tidak akan bisa pergi jauh dari dunia *begu*. Dia tidak akan pernah bisa naik ke martabat *Sumangot*, posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat *begu* (*tondi* orang mati), karena ini hanya mungkin ketika putra dan cucu membawa pengorbanan yang ditentukan dan mahal untuknya. Dapat dimengerti bahwa orang Batak menginginkan seorang putra, yang akan dapat melanjutkan generasinya.”⁴⁷ Lebih lanjut Fischer menyebutkan, karena jika ada kerabat terdekat dan jika mereka memenuhi kewajiban mereka terhadap orang mati, dia akan kaya. Dia juga akan mendapat manfaat dari peningkatan kekayaan, sama seperti dia akan menderita akibat pemiskinan keturunannya. Orang mati tahu bahwa dia memiliki klaim, dan dia akan menegaskan dirinya sendiri jika itu harus dilupakan.⁴⁸

⁴⁷ Fischer, H.Th., 1933: *Het priesterschap in Indonesië*; in *Tijdschrift voor het Onderwijs, in de Aardrijkskunde*.

Jaargang 11, Aflevering 5, Mei 1933. Drukker/Uitgever: [s.n.], bl.98.

⁴⁸ Fischer, H.Th., 1933: *Het priesterschap in Indonesië*; bl.98-99.

Demikianlah pemaknaan 3H tersebut yang lebih berorientasi pada akhir hidup (kehidupan kekal setelah kematian). Ketiga *pinta* 3 H tersebut adalah saling terkait satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan, holistik. Berikut penguraiannya:

Pinta Parjolo (Cita Pertama): *Hagabeon* adalah amanat Ilahi atas kelanjutan keturunan (generasi) yang bermakna kelanjutan kehidupan manusia dalam semua dimensi kemanusiaannya. *Hagabeon*, berasal dari kata *gabe*, imbuhan *ha* (ke) dan *on* (an). *Gabe*, artinya, 1) jadi, menjadi sesuatu, penciptaan, ada pertumbuhan, kehidupan; 2) berketurunan, beranak-pinak, mempunyai banyak keturunan; *Gabegabeon*, hamil, mengandung; *Bungabunga ni hagabeon*, sulung; *Na gabe*, kaya, mulia dan diberkati dengan banyak keturunan berakhlak mulia; *Hagabeon*, berketurunan laki-laki dan perempuan; kekayaan (*anakhonhi do hamoraon di ahu*: anakku lah kekayaanku), sejahtera, bahagia dan bermartabat mulia karena berketurunan yang diberkati; 3) *Marsigabeon*, *marsigabegabeon*: bersilaturahmi, selamat, saling mengucapkan selamat dan memohon berkat; *Barita gabe*, berita baik.⁴⁹

Hagabeon (harfiah) adalah kekayaan, kesejahteraan, kebahagiaan dan kemuliaan martabat karena berketurunan yang diberkati. *Hagabeon* adalah *tua* (berkat) hidup dan kehidupan kemanusiaan berkelanjutan. Jadi dapat kita ‘definisikan’, kendati disadari pendefinisian bukan pengertian yang terbaik karena pembatasannya; bahwa *Hagabeon* adalah kekayaan hidup kemanusiaan berkelanjutan (*sustainable life*) amanat dan anugerah *Debata (Ilahi)*, serta kekayaan dan kesejahteraan sosial, kebahagiaan, kemuliaan martabat dan anugerah (*tua*) atas (karena, melalui) keturunan yang diberkati berakhlak mulia. Itulah pengertian hakiki dari *Hagabeon*, *Pinta* (cita) Hita Batak yang pertama.

Hagabeon bermakna hakiki amanat Ilahi tentang kehidupan manusia berkelanjutan: Beranak-cuculah (*marhagabeon*) memenuhi dan menguasai bumi. Orang Batak dalam beranak-cucu (*hagabeon*) berkelanjutan (amanat Ilahi) diatur dalam suatu sistem silsilah patrilineal, supaya mempunyai keteraturan dalam struktur sosial kekerabatannya yang intersubjektif dalam *Dalihan Na Tolu* (DNT). Suatu sistem kekerabatan dan *hagabeon* (keturunan) berkelanjutan yang sangat unggul dan orisinal, tidak ada duanya di dunia. Banyak bangsa beradab di dunia yang sudah kabur sistem *hagabeon* (keturunan bermar-

49Bandingkan: Warneck, Johannes, 1906: s.66; dan Limbong, Bernhard, 2014: h.105-106.

tabat berkelanjutan) dan/dalam sistem kekerabatannya. Siapa kakek dari kakeknya saja tidak tahu, atau tidak merasa ada ikatan kekerabatan lagi. *Hagabeon* itu, terikat dan termanifestasikan dalam sistem kekerabatan DNT, secara holistik dan berkesinambungan yang bersumber dari kearifan mitologi penciptaan Batak. Dr. Raymond J. Nogar (1963) menyebut dunia dan manusia tidak akan memiliki penjelasan dan kemungkinan keberadaan yang berkelanjutan jika mereka tidak diberi bagian dalam keberadaan Allah yang kekal, Pencipta mereka.⁵⁰

Pinta Paduahon (Cita Kedua): *Hamoraon* adalah kekayaan harta benda material yang berfungsi sosial *parbahulbahul na bolon* (punya bakul besar untuk didistribusikan) dan bersifat moral, akhlak-moral mulia (non-material). *Ha-mora-on*, berasal dari kata *mora*, artinya, kaya, *mamora*, berkeadaan, berkekayaan; *Na mora*, yang kaya; *Hamoraon*, kekayaan, material dan non-material; *Anak/Boru ni na mora*, putra/putri orang kaya material dan non-material (materi dan non-materi), bahkan lebih bersifat non-material daripada material; *Na mora di roha*, yang kaya hati; Hati (sebagai pusat berpikir), pikiran, akhlak dan moral.⁵¹

Jadi dalam paradigma *Tolu Pinta Batak*, *Hamoraon* adalah kekayaan harta benda material yang berfungsi sosial *parbahulbahul na bolon* (punya bakul besar untuk didistribusikan) dan bersifat akhlak-moral mulia (non-material, *Na mora di roha*), hal mana materi dan non-materi berjalan dalam signifikansi keserentakan, *Na mora di arta jala na mora di roha* (Yang kaya harta juga kaya hati). Jika seseorang mempunyai kekayaan harta berlimpah dan berakhlak mulia di sebut *na mora jong*; Tetapi kendati kaya harta, jika miskin hati (tidak berakhlak mulia, tidak *parbahulbahul na bolon*, *paramak so balumon*, *partataring so ra mintop*; pemilik bakul besar, tikar yang terus digelar dan dapur yang terus mengepul, distribusi)⁵², dia akan disebut: *Jolma na pogos, jolma si mago, si buriapus* (Manusia miskin, manusia kehilangan akhlak, laknat). Atensi, penting

50 Nogar, Raymond J., Ph.D., 1963: *The Wisdom of Evolution*; New York: Doubleday & Company, Inc., p.394.

51 Bandingkan: Warneck, Johannes, 1906: s.129.

52 Unsur *Hamoraon*: antara lain (1) *Parbahul-bahul na bolon* (punya bakul besar) sebagai simbol atau sifat memiliki dan memberi hati yang tulus sehingga hidup dengan sifat lapang dada, penuh sabar, lebih banyak memberi, dan suka introspeksi diri. (2) *Paramak na so habalunon* (punya tikar yang tidak pernah digulung) sebagai simbol atau sifat terbuka atau membuka diri (menjamu) semua orang tanpa memikirkan dari kaum mana (marga apa) atau kampung mana. (3) *Parapi na so haitopan* atau *Partataring na so mintop* (punya tungku masak yang tak pernah padam) yaitu sifat atau simbol punya bekal (baca: kemampuan ekonomi/finansial) untuk siap dan rela menolong dan memberi makan orang lain.



diingat: Premis⁵³ bahwa Batak adalah insan sangat religius sejak leluhur sebelum kristenisasi dan islamisasi: Doktrin klasik empiris, “*Saluhut panggulmit ni ngolu saguru tu lomo ni Debata do.*” Jadi, *hamoraon* (harta) juga tidak terlepas dari rohani, bahkan mesti berada di bawah kendali rohani (spiritual-religius). *Hamoraon* lebih bermakna kekayaan moral daripada kekayaan harta benda: *Hamoraon* adalah kekayaan

harta benda yang berfungsi sosial dan berakhlak mulia. Orang yang memiliki harta benda berlimpah (*mamora hian*), tanpa berfungsi sosial dan berakhlak mulia, akan disebut (dikategorikan) *Jolma na pogos roha* (manusia miskin hati, yang dipandang sebagai manusia paling miskin). Amanat klasik Batak: *Tumagonan do na mora di roha, sian na mora di arta* (Lebih baik kaya hati daripada kaya harta). Dalam paradigma nilai luhur budaya inilah *Hamoraon* dimaknai. Pemaknaan di luar paradigma nilai luhur budaya tersebut, adalah penyimpangan, penyimpangan perilaku, juga penyimpangan narasi.

Pinta Patoluhon (Cita Ketiga): *Hasangapon* adalah kewibawaan dan kemuliaan agung bermartabat yang merupakan (berkekuatan) kekayaan akhlak, moral, perilaku dan karakter empiris yang bersifat moral dan spiritual-religius. *Hasangapon*, berakar kata, *sangap*, artinya mulia, agung, terhormat, berhati mulia, rajawi, prestise, dihormati karena patut dihormati; *Marsangap* (*marhasangapon*), terhormat, berwibawa, bermulia; *Pasangaphon*, memuliakan, menghormati; *Dipasangap*, dimuliakan, dihormati; *Na sangap*, orang mulia; orang berakhlak mulia, para bangsawan; *Marsisangapi*, berbeda dalam kemuliaan, tidak sama mulia.⁵⁴

Sangap, berpadanan dengan *sahala*; *Sahala* artinya martabat, kemuliaan, keagungan, otoritas, kharisma, hikmat; *Marsahala*, memiliki martabat, menjadi agung, memiliki otoritas.⁵⁵ *Sangap* adalah pancaran (tampilan) dari *sahala*; Sementara, *sahala* adalah pancaran (tampilan, instrumen penting) dari *Tondi* yang

53 Premis: *n* 1 apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan;

2 asumsi; 3 kalimat atau proposisi yang dijadikan dasar penarikan kesimpulan di dalam logika (KBBI).

54 Warneck, Johannes, 1906: s.179.

55 Warneck, Johannes, 1906: s.175.

terekspresikan dalam medium *pamatang-pardokpahan* (tubuh-wajah kening) sebagai akhlak, karakter dan moral. Dalam filsafat eksistensi manusia (mitologi Batak), *Tondi*, adalah roh atau jiwa, unsur rohani dari tiga unsur hidup manusia: *Tondi*, *Pamatang* dan *Sahala* (Roh, Tubuh dan Wibawa); Rohani, fisik dan moral, merupakan representasi dari totalitas Debata Mulajadi Nabolon dalam keesaan tiga unsur (Tritunggal): *Tondi* (*roh*) representasi Batara Guru, *Pamatang* (tubuh) representasi Soripada, dan *Sahala* (Wibawa) representasi Mangala Bulan. Sementara, *Pamatang* (tubuh) juga merupakan kesatuan tiga unsur *hosa* (nyawa), *mudar* (darah) dan *sibuk* (daging); yang juga representasi Dewata Tritunggal: *Hosa* representasi Batara Guru, *mudar* representasi Soripada, dan *sibuk* representasi Mangala Bulan.⁵⁶ Dalam konteks ini perlu atensi: bahwa hakikat mitologi itu adalah nilai-nilai luhur manusia dalam hubungannya (persekutuanannya) dengan Sang Pencipta! Kearifan filosofis dan religius Mitologi Batak (seperti juga mitologi lainnya, dan wahyu dalam agama samawi), bukan kebenaran ilmiah biologis, antropologis dan historis, tetapi jauh melampaui akal (ilmiah), metafora supranatural.

Jadi, *Hasangapon* adalah kewibawaan dan kemuliaan agung bermartabat yang merupakan (berkekuatan) kekayaan akhlak, moral, perilaku dan karakter empiris yang bersifat moral dan spiritual-religius, yang berhubungan langsung dengan *Tondi* (jiwa, roh) sebagai instrumen manusia dalam hubungan dan persekutuanannya dengan Debata (Ilahi). Persekutuan Allah dan manusia dalam roh. Maka, *Hasangapon* itu sangat bermartabat, mulia, agung dan sakral. Hal mana kemuliaan dan keagungan *Hasangapon* itu terekspresikan atau teraplikasikan dalam tampilan signifikansi makna dan manfaatnya atas hidup dan kehidupan yang bermartabat dalam gaya hidup keseharian; *Behaviour*, perilaku nyata: Jalan Hidup empiris!

Hasangapon, juga berpadanan dengan terminologi *Sahala Harajaon* (Wibawa Kerajaan) Batak, yang lebih bermakna perilaku *Anak/Boru ni Raja* (Putra/Puteri Raja) daripada otoritas kekuasaan. Terminologi makna *Raja* adalah perilaku. Maka siapa pun orang Batak yang berperilaku baik, sesuai Trisila Batak (*Tolu Dasor Batak*) dan *Tolu Tona Batak* (Tiga Amanat Batak), dia adalah *Raja*, *Anak/Boru ni Raja*. Itulah makna hakiki dari

⁵⁶ *Mangkuling Mudar*: Maka bagi orang Batak dikenal istilah '*mangkuling mudar na*' (darahnya bersuara) di antara bersaudara, atau bertalian darah. Menunjukkan kepekaan (darah) di antara bersaudara, atau kerabat bertalian darah. (Bandingkan Kejadian 4: 10).

Hasangapon, sebagai cita ketiga dalam Tolu Pinta Batak.

Hasangapon sebagai padanan *Sahala Harajaon* (Wibawa Kerajaan) Batak adalah tambang filosofi nilai luhur *Parmahan na Bisuk* (Penggembala Arif Bijaksana) yang antara lain mengamankan setiap orang (*Raja*) adalah penggembala tanpa cemeti, penghalau pipit di (penjaga) sawah tanpa busur (*Parmahan so mantat batahi, pamuro so mantat sior*), penggembala dan penjaga tanpa kekerasan; Pembajak dengan luku pembelah tali, pembelah besi dengan sembiluh bambu (*Paninggala sibola tali, parsambilu sibola bosi*), artinya orang yang arif dan bijaksana; Pembebas yang masuk pukut, pelepas yang terjerat perangkap (*Sirungrungi na dapot bubu, siharhari na dapot sambil*), orang yang penuh peri kemanusiaan, pengasih dan penyayang, membebaskan dan memerdekakan insan yang terbelenggu, dipasung, terikat dan tertindas; Meratakan yang lebih dan memenuhi yang tidak penuh (*Sihorus na lobi sigohi na longa*), mencegah kesenjangan sosial; Penegak hukum dan adat (*Sitindangi uhum dohot adat*); penegak keadilan dan niai-nilai adat-budaya. Insan pejuang signifikansi makna hidup dan pemulia kemanusiaan yang adil dan beradab. Sangat agung dan mulia! Memancarkan nilai-nilai moral, filosofis dan religius.

Suku bangsa Batak adalah insan-insan religius. Tricita Batak (Tiga H) tersebut lebih bermakna (tidak terlepas) dari nilai-nilai spiritual, kerohanian, *partondion*. Sebagaimana terakumulasi dari ucapan *Horas*, yang sangat mengutamakan keselamatan kehidupan *partondion* (kerohanian) daripada *pardagingon* (jasmani, keduniawian). Simak ucapan lengkapnya: *Horas tondi madingin, pir tondi matogu* (Selamat-kuat roh teduh, kuat roh teguh). Kesemuanya, keselamatan dan keteguhan jiwa-roh (*tondi*), bukan jasmani. Tidak disebut: *Horas tondi madingin, pir pamatang matogu* (Selamat-kuat roh teduh, kuat jasmani teguh. Karena bagi orang Batak (leluhur Batak), jika kehidupan *partondion* (kerohanian)-nya kuat, maka *pardagingon* (jasmani, keduniawian)-nya pun akan kuat (selamat sejahtera).⁵⁷

Jadi, hakikatnya, dalam filosofi, perspektif dan paradigma nilai-nilai luhur Batak, tidak ada tempat bagi mereka yang memiliki *Hasangapon* (juga *Hagabeon* dan *Hamoraon*), un-

⁵⁷Prof. Dr. Mauritz Simatupang mengatakan nilai-nilai *Hagabeon*, *Hamoraon*, dan *Hasangapon* (Tiga H) tersebut juga memberikan dorongan kepada masyarakat Batak untuk meraih keberhasilan. Ketiga nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak *achievement oriented* (berorientasi prestasi). Simatupang, Mauritz, Prof. Dr., 1995: Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, Suatu Kajian Awal, makalah Seminar Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, 50 Tahun Indonesia Merdeka, 7 Oktober 1995, di Aula Indosat, Jakarta, h.9.

tuk bermegah diri, sombong, tinggi hati, mementingkan diri sendiri, iri (*elat, late*), apalagi membenci dan menindas orang lain, menindas kemanusiaan dengan *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* tersebut. Hal ini sangat berkaitan (tidak terlepas) dengan *Tolu Tona Sahala Harajaon Batak* (Tiga Amanat Wibawa Kerajaan Batak): yakni *Parroha Hita* (Berjiwa Sosial), *Parmahan na Bisuk* (Arif Bijaksana) dan *Parpanatap tu Jolo* (Berwawasan Futuristik), yang sebagian telah disebut di atas.⁵⁸

Maka, jika hal (bermegah diri, sombong, mementingkan diri sendiri, dsb.) itu terjadi, adalah penyimpangan! Perilaku menyimpang! Pengkhianatan kepada eksistensi kemanusiaan *kehitaan* Batak. Pengkhianatan serius kepada Debata! Dosa terhadap roh manusia dan terhadap Roh Kudus. Dosa terhadap persekutuan manusia dengan Allah. Membunuh, mematikan persekutuan dengan Allah! Dalam perspektif Kristen atas penyimpangan perilaku *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* tersebut (individualistis, materialistis dan kuasa duniawi), Kristus mengingatkan: Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah (Mrk. 10:25). Maka, Hita Batak, mari songsong Orde Hidup Baru dengan orisinalitas hakikat luhur makna *Tolu Pinta Batak*.

Sebagai inspirasi, Kahlil Gibran dalam syair *Le Prophète* (Nabi) menyuarakan perenungan: “Akankah hati saya menjadi pohon yang membungkuk di bawah buah yang dapat saya petik dan berikan kepada mereka? Akankah keinginan saya mengalir seperti air mancur sehingga saya mengisi cangkir mereka? Apakah saya harpa untuk tangan Yang Perkasa untuk menyentuhkan saya, atau seruling untuk nafas-Nya melewati saya? Pencari keheningan, inilah saya, dan harta apa yang telah saya temukan dalam keheningan yang dapat disalurkan tanpa rasa khawatir?”⁵⁹ Itulah, keheningan *Parbahulbahul na bolon!*

Dalam perkembangan dunia modern global pada era milenium ketiga ini, dalam berbagai bidang, khususnya bidang kemanusiaan, kesejahteraan sosial, persaingan kekuasaan (politik) dan peradaban moral-agama, dalam berbagai dimensinya, Tiga Pinta Batak tersebut dapat diuji atau dikomparasi keunggulannya. Bagaimana manusia milenium ketiga menghadapi persaingan dalam kemanusiaan *Hagabeon*-nya yang

⁵⁸Baca: Bab 5.1.3. *Sahala Harajaon Si Raja Batak*, anak judul: *Tiga Amanat Sahala Harajaon Batak*.

⁵⁹Gibran, Kahlil, 1992: *Le Prophète*; Traduit de l'anglais et présenté par Anne Wade Minkowski; Préface d'Adonis; Paris: Gallimard, p.30.

sustainable? Bagaimana para profesional dan pelaku bisnis milenium ketiga menghadapi dan memenangkan persaingan dalam upaya peningkatan *Hamoraon*-nya? Bagaimana para pemimpin milenium ketiga menghadapi dan memenangkan persaingan dalam upaya peningkatan *Hasangapon*-nya (wibawa kerajaannya) yang bermartabat mulia?

Bagi halak Hita Batak, 3H itu tidak semata cita gaya dan kenikmatan hidup, bukan pula sekadar bagian dari hukum dan adat (*ugari*), bukan sekadar masalah filsafat (filosofi), tetapi lebih daripada itu semua, yakni memiliki kepentingan dan makna religius (teologis). Suatu cita (*pinta*) nilai-nilai metafisik dan religius, yang membuat dunia material lebih bermakna. *Tolu Pinta Batak* tersebut adalah nilai luhur yang menyimpan dan memancarkan selaksa inspirasi untuk menghadapi tuntutan dan tantangan segala zaman secara beradab, bahkan jauh melampaui zaman hingga mencapai akhir hidup (kehidupan roh kekal setelah kematian).

Ironisnya, sejak zaman kolonisasi dan misionisasi, justru terjadi penyimpangan makna atas nilai luhur *Tolu Pinta Batak* tersebut; Dijadikan (disinformasi) sebagai narasi *misleading content* (untuk) membunuh karakter Batak, dengan menyebut Tiga H tersebut membuat orang Batak sebagai masyarakat yang menghalalkan segala cara, biadab dan tidak bermoral, kanibal, penuh dengki, iri dan segala bentuk persaingan tidak sehat untuk meraih Tiga H tersebut. Boleh mungkin ada orang Batak yang bersifat demikian, seperti juga terjadi di dalam kelompok masyarakat lain di seluruh dunia, tapi hal itu adalah penyimpangan. Tapi, mereka menarasikan (*misleading content*, disinformasi) seolah-olah penyimpangan itulah hakikat dari nilai *Hagabeon*, *Hamoraon* dan *Hasangapon* tersebut. Dan, sebagian orang Batak pun, terutama *Dalle*, atau setengah *Dalle*, bahkan para *pandita* mengaminkannya, bahkan menjadikan penyimpangan perilaku dari *Tolu Pinta Batak* itu sebagai sumber narasi ejekan, cemoohan, penistaan terhadap dirinya sendiri, dan suku bangsanya sendiri, baik dalam percakapan sehari-hari dan bahkan narasi khotbah berperspektif ‘tali celana Eropa’ yang telah diikat di atas kepalanya; Tanpa berusaha menyelidiki hakikat nilai luhur yang sesungguhnya, ataupun merevitalisasi dan menyempurnakannya dalam narasi pengudusan dan kebenaran. Sangat ironis!

Tolu Pinta Batak (Tricita Batak) yang diuraikan singkat di

atas adalah salah satu contoh narasi kontemplasi nilai-nilai luhur budaya Batak yang sangat strategis, rasional, sosiologis, filosofis dan religius, menapaki semua tantangan dan peluang zaman, dalam pancaran cahaya roh Orde Hidup Baru. Yang, sebelumnya, justru nilai-nilai luhur budaya Batak tersebut, dengan distorsi informasi, misinformasi dan bahkan disinformasi, oleh berbagai pihak dinarasikan sebaliknya sebagai keserakahan duniawi dengan menghalalkan segala cara, diubah menjadi kehinaan moral, kebiadaban; menjadi ejekan, penistaan dan pembunuhan karakter Batak.

Sampai hari ini, Hita Batak zaman ini (kontemporer) belum bisa cukup membanggakan diri pada kesuksesan-kesuksesan narasi yang brilian, sebagaimana juga belum pernah terjadi sebelumnya, yang akan (telah) mengubah pengerdilan makna hidup dan pembunuhan karakter Batak, menjadi pemuliaan hidup dan karakter Batak. Dalam cahaya terang Orhiba, Ode Hidup Baru, mari hentikan narasi terdistorsi (*disinformation*) seperti itu, dan secara kolaboratif, kolaborasi sosial, masif bersama-sama, belajar raksasa, berpikir raksasa, berkarsa *buddhaya* raksasa melakukan revitalisasi dan pembaharuan naratif nilai-nilai luhur budaya (religius) yang strategis dan futuristik.

Perspektif Tungkot Sialagundi⁶⁰: Bukankah leluhur kita mewariskan amsal futuristik dalam perspektif *Tungkot Sialagundi*? *Ompunta raja ijolo martungkot sialagundi, pinungka ni ompunta parjolo si ihuthonon ni hita parpudi*. Amsal yang perlu kita interpretasi secara linear, transformatif dan futuristik. Secara umum dunia (intelektual) kontemporer punya perspektif bahwa masa depan ada di depan dan masa lalu ada di belakang. Namun, perspektif *Tungkot Sialagundi*, mirip seperti suku Quechua Bolivia⁶¹ bahwa masa depan ada di belakang (*parpudi*) dan masa lalu ada di depan (*parjolo*). Ini logis, kata suku Quechua Bolivia juga Batak (*Tungkot Sialagundi*) karena kita selalu bisa melihat masa lalu, tetapi tidak bisa melihat masa depan; kita hanya bisa melihat masa depan dari perspektif masa lalu kita. Ketika kita melangkah dan memandang ke depan, tidak seorang pun yang bisa melihat masa depan, tetapi bisa melihat nilai kebenaran masa lalu sebagai *Tungkot Sialagundi* masa depan. Jadi, makna hakiki umpama

⁶⁰ *Tungkot Sialagundi*: Tongkat yang terbuat dari *Sialagundi* yakni *pangkat* (rotan besar) yang tumbuh tegak lurus; sebagai tongkat menjulang masa depan, *tungkot di dalan na landit, sulusulu di dalan na holom* (tongkat masa depan di jalan yang licin, dan obor di jalan gelap).

⁶¹ Loewen, Jacob A., 1967: *Missions and the Problems of Cultural Background*; in *The Church in Mission* (Abram J. Klassen, ed.); California: Board of Christian Literature Mennonite Brethren Church, p.287-288.

Tungkot Sialagundi tidak bermaksud mengajak kita melangkah ke belakang (atavis), melainkan melangkah ke depan secara linear, adaptasi transformatif dan futuristik *martungkothon sialagundi si ihuthonon ni parpudi* (*Parpudi* adalah generasi yang ada di depan, melangkah ke depan). Menatap ke belakang (*Raja Ijolo*) sebagai pelita menjemput masa depan.

Perspektif *Tungkot Sialagundi* membimbing kita dengan pandangan kontemplatif yang mendalam tentang alam dan sejarah kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan James Hutchins Baker (1900) dalam *Education and Life*, “kita mempelajari masa lalu untuk mengetahui masa kini. Manusia menemukan dirinya hanya dengan pandangan luas tentang dunia dan sejarah, bersama dengan wawasan mendalam tentang keberadaannya sendiri. Institusi-institusi kita sekarang lebih dipahami jika dilihat secara historis; dalam terang sejarah, peluang dan kewajiban kita saat ini menjadi lebih penting.”⁶²

Dengan perspektif *Tungkot Sialagundi* tersebut, saatnya kita lebih mengoptimalkan kontribusi secara kolaboratif untuk menyebarkan sinar mentari filosofi luhur budaya Batak yang murni tak bernoda, laksana gulungan ombak air bening Danau Toba nan indah menawan putih membiru, sebagai tambang falsafah dan nilai-nilai hidup bermakna, dengan membuka dan menerbitkan cahaya portal strategi kebudayaan, dengan perubahan narasi yang menarik, kreatif, inovatif dan transformatif, secara kolaboratif masif; Yang memperbaharui hidup baru bagi Hita Batak, terutama bagi putra-putri kita sebagai generasi mulia yang akan mengenakan seragam malaikat kebatakan masa depan; Di mana kita dan generasi penerus bangkit ke ketinggian karakter dan budi luhur agung di bumi baru kemuliaan sejati sesuai kehendak Debata; Yakni, antara lain, dalam perspektif dan paradigma pancaran doktrin klasik Batak, bahwa: “*Saluhut panggulmit ni ngolu saguru tu lomo ni Debata do.*” *The whole pulse of life depends on God's will.* Doktrin klasik Batak yang mesti diekspresikan secara empiris dalam gaya hidup, *way of life*, tradisi budaya yang berserah diri kepada Sang Khalik dalam kebersahajaan dan ketulusan. Jangan sampai sikap, gaya dan jalan hidup kita kehilangan arah. Jangan sampai makna dan nilai hidup *halak hita* berada dalam ketidakpastian yang mengerikan.

Sangat baik bila kita juga mau belajar kebersahajaan hidup

⁶²Baker, James Hutchins, 1900: *Education and Life; Papers and Addresses*. London and Bombay: Longmans, Green, and Co., p.5

yang diajarkan oleh Sang Pencipta sebagaimana dipraktekkan oleh Mahatma Gandhi (yang mengaplikasikan Injil dalam tradisi Hindu-nya): “Ada kesederhanaan yang hampir seperti anak kecil tentang dia. Sikapnya lembut dan sopan bahkan ketika berurusan dengan musuh, dan dia memiliki ketulusan yang sempurna. Dia rendah hati dan bersahaja, sampai kadang-kadang tampak hampir malu-malu, ragu-ragu, dalam membuat pernyataan. Namun Anda merasakan semangat gigihnya. Dia tidak berkompromi dan tidak pernah berusaha menyembunyikan kesalahan. Dia juga tidak takut untuk mengakui telah melakukan kesalahan. Dia tidak mengenal diplomasi; ia menghindari efek oratoris atau, lebih tepatnya, tidak pernah memikirkannya; dan dia secara tidak sadar menyusut dari demonstrasi populer besar yang diorganisir untuk menghormatinya. Secara harfiah ‘sakit dengan orang banyak yang memujanya’, dia tidak mempercayai mayoritas dan takut pada ‘mobokrasi’ dan nafsu penduduk yang tak terkendali. Dia merasa nyaman hanya dalam kelompok minoritas, dan paling bahagia, ketika, dalam kesendirian meditatif, dia dapat mendengarkan ‘suara kecil yang tenang’ di dalam hatinya.”⁶³

Dan, ketika orang lain bertanya tentang Hita Batak, mereka akan mengangkat tangannya ke arah surga sambil berkata, (juga terinspirasi/komparasi kata penyair Kahlil Gibran): “Di sana ‘mereka’ yang tercinta tinggal, yang sejarah hidupnya ditulis oleh Tuhan dengan huruf-huruf berkilauan di atas halaman-halaman hati kita, dan mereka tidak dapat dihapuskan oleh zaman.”⁶⁴ Sebagaimana *Pustaka Tembaga Agong* (Pustaka Tembaga Agung), *Pustaka Tembaga Holing* (Pustaka Tembaga Berkilauan), dan *Pustaka Hau Hangoluan* (Pustaka Pohon Kehidupan) yang ditulis sebagai Buku Suci literasi Batak dalam hati Hita Batak, yang sejak leluhur sudah berorientasi akhir hidup (hidup baru *partodion* setelah kematian).

KehendakNya yang jadi.

Ibana do saluhut, Ibana do Ulu!

Dialah segala-galanya, Dia yang Utama!

Debata Jahoba is all things, He is the First!

Horas tondi madingin, Pir tondi matogu!

Amen!



⁶³ Rolland, Romain, 1924: Mahatma Gandhi, p.3-5.

⁶⁴ Gibran, Kahlil, 1947: *Spirits Rebellious*; Translated from the Arabic by Anthony Rizcallah Ferris; Edited by Martin L. Wolf; New York: The Wisdom Library, p.121.